

# PEMBELAJARAN BERPENDEKATAN *LOCAL WISDOM* DI BOYOLALI SEBAGAI MATERI AJAR SEKOLAH DASAR

Sugeng Riyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

sugeng.riyanto@pgsd.uad.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan, *pertama*; Bagaimana wujud cerita rakyat berbentuk *ebook* yang bernilai keagamaan sebagai materi bahasa Indonesia berpendekatan *local wisdom*?, *kedua*; Bagaimana kesesuaian cerita rakyat berbentuk *ebook* di Boyolali sebagai materi ajar di SD? Berpijak dari hal itulah perlu adanya penyelarasan cerita-cerita atau nilai kearifan lokal yang masih sebagian berbahasa daerah yang tumbuh dan berkembang secara lisan dapat dijelaskan dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh peserta didik secara baik. Lokasi penelitian terletak di Selo, Boyolali dan Dukuh Plumbungan, Desa Pengging, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan dilakukan penelitian dimulai pada hari senin, tanggal 28 September-Oktober 2018. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Hal tersebut jelas mengacu pada cerita rakyat di Selo, Boyolali dan *Umbul Kendat* di Desa Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Peneliti melaksanakan peran sosial interaktif, melakukan pengamatan, wawancara mendalam atau *interview*, mencatat atau merekam hasil pengamatan dan interaksi bersama partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama* adanya wujud cerita rakyat yang berkembang secara lisan di Kecamatan Boyolali, yakni Selo dan Pengging. Selain itu, cerita tersebut diyakini secara turun temurun. *Kedua* kesesuaian kedua cerita tersebut sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SD.

**Kata Kunci** : Potensi, *local wisdom*, materi ajar

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

*Local wisdom* atau kearifan lokal merupakan sebuah penciri positif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan atau etika berperilaku di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai sopan santun, penyayang, sosial, estetika, etika, dan saling menolong perlu ditanamkan sejak usia dasar. Hal itu menjadi pondasi yang baik untuk menangkal adanya pengaruh perkembangan teknologi saat ini. Permasalahan peserta didik, yang saat ini berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka adalah adanya *gedjet* atau *telephone* pintar. Banyaknya aplikasi *game*, media sosial, dan bacaan-bacaan dewasa sering muncul dihadapan mereka. Hal itulah yang secara tidak langsung memengaruhi tingkat tumbuh kembang mereka. Contoh lain yang bisa dilihat saat ini banyaknya anak usia Sekolah Dasar (SD) berkerumun di pinggir jalan hanya meminta sebuah bunyi klakson, maraknya pacaran di usia dasar yang sungguh memprihatinkan, dan lagu-lagu dewasa yang mereka nyanyikan perlu adanya upaya langsung dengan peran serta berbagai pihak.

Peran serta orang tua, lingkungan, dan guru inilah mereka butuhkan secara nyata salah satunya menanamkan kembali nilai-nilai kebanggaan akan budaya santun di sekitar mereka. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan di sekolah dan rumah secara bertahap, yakni dengan menyisipkan materi-materi kearifan lokal di sekitar mereka. Kearifan yang dimaksud adalah kebaikan, kesantunan, dan nilai etika dari salah satu tokoh yang dimunculkan dalam bentuk teks narasi maupun deskripsi.

Materi ajar bahasa Indonesia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai amanat dari UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, yang termaktub pada pasal 33 mengemukakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, sedangkan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan / atau keterampilan tertentu. Berpijak dari hal itulah perlu adanya penyelarasan cerita-cerita atau nilai kearifan lokal yang masih sebagian berbahasa daerah dapat dijelaskan dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh peserta didik secara baik. Indonesia sebagai negara seribu pulau memiliki beraneka keindahan alam dan penduduk yang terdiri dari ratusan suku bangsa. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain. Oleh karena itu, aset kekayaan budaya bangsa harus dijaga dengan baik agar tidak terkontaminasi dengan serbuan globalisasi dewasa ini yang nyaris tanpa batas ruang dan waktu. Sistem budaya itu meliputi kepercayaan, sistem nilai dan norma, ekspresi keindahan, dan cara komunikasi.

Sesungguhnya dari sistem budaya yang kental itulah potensi wisata alam menjadi bertambah banyak. Potensi sistem budaya Indonesia dan sumber daya alam yang ada dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik. Oleh karena itu, mengingat daya tarik utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia adalah karena keindahan alam dan kekayaan seni budayanya, maka tidak heran jika potensi ini menarik untuk diteliti (Nyoman, 2002: 66).

Boyolali merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memendam berbagai varian *local wisdom* baik lisan maupun tulisan. Salah satu kekhasannya adalah *local wisdom* yang ada di desa Pengging dan Selo Kabupaten Boyolali. Adanya cerita rakyat bisa diarahkan dalam bentuk buku elektronik atau biasa disebut *ebook*. *Ebook* merupakan buku digital yang memuat berbagai informasi teks, gambar, atau berbagai pengetahuan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, memang perlunya menganalisis lebih mendalam mengenai cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang secara lisan di Selo, kabupaten Boyolali dan adanya cerita lainnya di wilayah tersebut sehingga bisa diarahkan dalam bentuk *ebook*. Hal itu untuk mengurangi dampak negatif dari adanya media sosial yang digemari oleh peserta didik. Dengan adanya cerita rakyat bentuk *ebook* memudahkan mereka untuk membaca. Di sisi lain, adanya *ebook* apabila ditinjau dari biaya yang dikeluarkan juga sangat relatif murah. Selain cerita rakyat di Selo, Boyolali masih ada lainnya, yakni *Umbul Kendhat* di daerah Boyolali. *Penelitian* kali ini lebih difokuskan kepada penelitian *folklore*. Jadi, penelitian ini berjudul, “Identifikasi Cerita Rakyat *Ebook* Berpendekatan *Local Wisdom* di Boyolali sebagai Materi Ajar Sastra Peserta Didik Sekolah Dasar”

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas berbagai permasalahan yang dihadapi, baik calon guru, guru, dan peserta didik, yakni:

- a. Belum maksimalnya pemanfaatan potensi cerita-cerita rakyat berbentuk *ebook* dan kebudayaan yang tertulis sebagai bagian dari materi ajar bahasa Indonesia di SD.
- b. Terbatasnya materi ajar berbentuk *ebook* bahasa Indonesia bagi calon guru bahasa Indonesia, guru, maupun akademisi.

### 3. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini lebih mengarah pada permasalahan utama, yakni.

- a. Bagaimana wujud cerita rakyat berbentuk *ebook* yang bernilai keagamaan sebagai materi bahasa Indonesia berpendekatan *local wisdom*?
- b. Bagaimana kesesuaian cerita rakyat berbentuk *ebook* di Boyolali sebagai materi ajar di SD?

### 4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, yakni.

- a. Memaparkan wujud cerita rakyat berbentuk *ebook* yang bernilai keagamaan sebagai materi ajar bahasa Indonesia berpendekatan *local wisdom*
- b. Mendeskripsikan kesesuaian antara materi ajar berbentuk *ebook* bahasa Indonesia di SD

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. KAJIAN TEORI

#### a. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Kemampuan berbahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat Indonesia, demikian pula dengan murid sekolah dasar. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok dalam bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar. Pelajaran bahasa Indonesia diajarkan kepada murid berdasarkan kurikulum yang berlaku. Belajar menurut Robert M. Gagne dalam *Principles of Instructional Design* (Pribadi, 2009:6), sebagai “*a natural process that leads to changes in what we know, what we can do and how we behave*” (Belajar sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan perilaku seseorang).

Pendekatan integratif dilandasi oleh konsep bahwa bahasa itu mempunyai tali-tali secara internal (fonem, kata, frase, dan kalimat) dan eksternal. Hubungan antar unsur bahasa diatur oleh gramatika yang merupakan komponen kebahasaan sebagai dasar untuk memahami dan menggunakan bahasa. Secara eksternal bahasa memiliki hubungan dengan budaya dan seluruh bidang kehidupan manusia.

Sumber belajar meliputi, orang (pakar, penulis) isi pesan (informasi yang tersaji dalam buku atau makalah), bahan dan perangkat lunak (*software*), peralatan (*hardware*), metode dan teknik (prosedur yang dilakukan untuk mencapai sesuatu), dan lingkungan (tempat berlangsungnya peristiwa belajar).

Gagne dalam *Conditioning of Learning* mengemukakan taksonomi yang merupakan hasil belajar.

- 1) Informasi verbal (*verbal information*) adalah kemampuan untuk menyediakan respon spesifik terhadap stimulus yang spesifik.
- 2) Keterampilan motorik (*psychomotor skill*) yaitu eksekusi atau pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai hasil tertentu.

- 3) Sikap (*attitude*) yaitu kondisi internal yang dapat mempengaruhi pilihan individu dalam melakukan suatu tindakan.
- 4) Keterampilan intelektual (*intellectual skill*) adalah sebuah keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk melakukan aktivitas kognitif yang bersifat unik.
- 5) Strategi kognitif (*cognitive strategy*) merupakan kompetensi berupa kemampuan metakognitif yang diperlihatkan dalam bentuk kemampuan berpikir tentang proses berpikir dan belajar bagaimana belajar.

Perspektif pembelajaran bahasa Indonesia yang sukses bisa dikaji beberapa kriteria.

- a) Peran aktif siswa, artinya siswa terlibat secara aktif dalam tugas yang bermakna dan interaksi dengan mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b) Latihan yang dilakukan oleh siswa dalam berbagai konteks dapat memperbaiki tingkat daya ingat atau retensi siswa.
- c) Perbedaan individual yaitu setiap siswa memiliki karakteristik yang membedakan dari individu yang lain.
- d) Umpan balik artinya siswa mengetahui dan mempelajari pengetahuan yang benar.
- e) Konteks nyata artinya mata pelajaran bahasa Indonesia yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam sebuah situasi nyata.
- f) Interaksi sosial, yaitu siswa dapat memperoleh dukungan sosial dalam belajar.

Kaum kognisi, Jean Piaget mengemukakan bahwa belajar merupakan interaksi antara individu pembelajar (*learner*) dengan lingkungan. Dalam *Language Two* karya Heidi Dulay, dkk. Mengemukakan ada empat lingkungan makro dan tiga lingkungan mikro yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Lingkungan makro meliputi: (1) kealamian bahasa yang didengar, (2) peranan pembelajar dalam komunikasi, (3) ketersediaan alat acuan untuk memperjelas makna, dan (4) siapa yang menjadi model bahasa sasaran. Lingkungan mikro yaitu (1) tonjolan (*saliency*), (2) balikan (*feedback*), dan (3) frekuensi. Guru dalam pembelajaran bahasa dipandang sebagai lingkungan makro yang berposisi sebagai model dan sebagai pemberi balikan dalam lingkungan mikro. Guru berperan sebagai nara sumber, pemberi masukan, model bahasa sasaran, dan pemberi balikan.

#### **b. Kesesuaian Karakteristik bahasa Indonesia bagi Anak Usia Dasar**

Karakteristik siswa sekolah dasar dijelaskan sebagai pengetahuan guru. Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir, masa ini berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas sampai duabelas tahun. Karakteristik utama usia sekolah dasar adalah siswa menampilkan perbedaan individual dalam banyak hal. Misal: perbedaan intelegensi, kemampuan kognitif dalam bahasa, perkembangan kepribadian, dan perkembangan fisik anak. Masa ini sebagai masa dimulainya perkembangan psikososial yaitu pada usia enam tahun sampai pubertas. Anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Mereka berhadapan dengan teknologi masyarakat dan proses belajar bahasa mereka tidak terjadi hanya di sekolah saja.

Masa sekolah dasar sebagai individu yang sedang berkembang, barangkali tidak perlu diragukan lagi keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental kearah penyempurnaan. Tingkah laku anak dalam sosial dan nonsosial meningkat. Anak kelas 4 memiliki kemampuan tenggang

rasa dan kerjasama yang lebih tinggi, bahkan ada yang menampahkan tingkah laku mendekati tingkah laku untuk anak remaja permulaan.

Ada lima faktor yang memberikan andil dalam perkembangan intelektual, yaitu kedewasaan (*maturation*), pengalaman fisik (*logical mathematical experience*), transmisi sosial (*social transmission*), dan proses keseimbangan (*equilibrium*) atau proses pengaturan sendiri (*self-regulation*). Mereka mulai tertarik hasil belajar bahasa.

Anak sekolah dasar mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dan pencapaian hasil belajar yang baik. Mereka membutuhkan keseimbangan dan perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat diraihinya. Perasaan gagal atau tidak cakap memaksanya berperasaan negative terhadap dirinya. Tahap perkembangan intelektual anak ada beberapa tahap, yaitu tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, tahap operasional usia 2-6 tahun, tahap operasional kongkrit usia 7-11 tahun, dan tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas. Pada tahun operasional kongkrit (7-11 tahun) siswa sekolah dasar mengembangkan pemikiran logis. Anak mampu berpikir logis, tetapi terbatas pada obyek kongkrit dan melakukan konservasi.

Perkembangan bahasa anak juga mengalami hal yang sama mereka tidak bisa melepaskan proses berpikir dari yang kongkrit ke yang faktual dan konseptual. Perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama yaitu tidak dapat dipisahkan dari hal yang diamati.

## **2. KERANGKA PIKIR**

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal harus disampaikan dengan baik dan relevan terhadap permasalahan peserta didik saat ini. Namun, pembelajaran tersebut belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik karena ada beberapa hal yang sering dihadapi oleh calon guru maupun guru bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sedikitnya buku ajar atau suplemen yang menunjang *horison harapan* seorang pendidik sangat sulit ditemukan di toko-toko buku. Hal ini menjadi kekhawatiran untuk generasi yang akan datang. Jikapun ada bacaan tersebut lebih mengedepankan mengenai konsep-konsep dan teori sehingga berkaitan dengan muatan isi belum bisa ditelaah lebih dalam. Permasalahan tersebut ditambah lagi dengan banyaknya tugas dan fungsi guru selain mengajar. Berbagai permasalahan mengenai sedikitnya buku ajar bahasa Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal disesuaikan dengan tingkat pemerolehan bahasa peserta didik. Selain itu, penggunaan buku ajar bahasa Indonesia berpendekatan *local wisdom* diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang sudah dijabarkan sebelumnya.

## **3. PENELITIAN RELEVAN**

Penelitian berkaitan dengan pengembangan buku ajar sebagai suplemen calon guru bahasa Indonesia maupun guru di Sekolah Dasar (SD) belum banyak dilakukan, tetapi ada beberapa penelitian, yang bisa dijadikan pembandingan dan bahan rujukan. Penelitian Pujiastuti (2013) berjudul “ Analisis Kualitas Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas Tinggi yang digunakan di SD Negeri 2 Centre Curup Tahun Ajaran 2012/2013” Penelitiannya dokumentasi diperoleh bahwa buku pelajaran yang digunakan berjumlah 5 buku dan dari teknik observasi diperoleh informasi berupa

gambaran secara lebih lengkap dari kelayakan isi, bahasa, penyajian, kegrafikan, dan tingkat keterbacaan wacana dalam buku pelajaran. Hasil kelayakan dan tingkat keterbacaan menunjukkan bahwa dari kelayakan isi hanya 2 buku yang memiliki kategori baik, yaitu buku Inilah Bahasa Indonesiaku (kelas IV dan VI), 3 buku lainnya berkategori cukup, kelayakan bahasa semua buku memiliki kategori cukup, kelayakan penyajian hanya 2 buku yang memiliki kategori baik yaitu Inilah Bahasa Indonesiaku (kelas IV dan VI) sedangkan 3 buku lainnya berkategori cukup, dan untuk kegrafikan, 4 buku berkategori baik yaitu buku Inilah Bahasa Indonesiaku (kelas IV dan VI), buku Bahasa Indonesia 5 (kelas V), buku Bahasa Indonesia 6 (VI), sedangkan buku Bahasa Indonesia Kebanggaanku(kelas IV) berkategori cukup, dan untuk keterbacaan wacana tidak sesuai untuk siswa kelas tinggi karena wacana yang digunakan tidak sesuai dengan tingkatan kelas.

Persamaan penelitian yang dilakukan Pujiastuti dengan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan kajian pada buku bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya penelitiannya lebih mengarah pada analisis mengenai kualitas dan keterbacaan pada buku kelas tinggi. Penelitiannya pula lebih mengarah pada kategorisasi, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada pengembangan buku ajar atau suplemen bagi calon guru bahasa Indonesia jenjang Sekolah Dasar (SD), yang menitikberatkan pada pendekatan kearifan lokal atau *local wisdom*.

Penelitian lain pernah dilakukan Wahyudi (2011) dengan mengembangkan materi ajar Program Sarjana (S1) Kependidikan Guru dan Jabatan (PSKGJ), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Suryakarta. Materi ajar yang dimaksud berkaitan dengan kebahasaan Indonesia pada sekolah dasar. Materi ajar dibuat berdasarkan kebutuhan keilmuan yang harus dimiliki oleh guru (peserta program). Materi yang ada dalam materi ajar lebih merupakan hal yang substantif dan metodologis yang mendukung pengetahuan guru dalam menjalankan tugas. Peserta PPKHB hendaknya memperluas materi yang ada dalam materi ajar tersebut secara mandiri.

Adapun hasil lainnya beliau lebih menekankan pada kerangka berpikir guru dalam mempelajari materi ajar, yakni dengan guru meninjau kembali kondisi siswa SD dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, guru (peserta PSKGJ) memiliki kemampuan untuk membuat rencana pembelajaran di kelas. Guru (peserta PSKGJ) menguasai konsep-konsep pembelajaran keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia. Akhirnya, guru (peserta PSKGJ) yang telah memiliki penguasaan pada materi tersebut, diharapkan menjalankan profesi di kelas secara optimal. Materi ajar ini hanya sebagai dasar pemicu untuk mengembangkan pemahaman guru. Guru yang bersangkutanlah (peserta PSKGJ) selanjutnya mengembangkan materi dalam materi ajar untuk mendapatkan kemampuan yang dikehendaki. Materi lebih ditekankan pada: (a) karakteristik siswa SD/MI dalam belajar bahasa Indonesia, (b) perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (c) konsep-konsep mengenai keterampilan berbahasa, dan (d) konsep-konsep mengenai kesastraan Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Pengetahuan tentang siswa, keterampilan berbahasa, kesastraan Indonesia dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan SD/MI.

Artikel penelitian yang dilakukan Sukirno (2010) berjudul “Model Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Kuantum sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitiannya berbentuk barang cetakan dan elektronik. Model berbentuk barang cetakan berupa buku ajar bahasa Indonesia. Model berbentuk barang elektronik berupa vcd berisi visualisasi materi pelajaran yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data kualitatif, model buku ajar tersebut memiliki keefektifan pada bagian materi pokok, pengalaman belajar, indikator pencapaian, sistem penilaian, dan bagian sumber serta media yang digunakan. Jadi, model buku ajar tersebut berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian pengembangan yang mengarah pada buku ajar pernah dilakukan oleh Rahayu (2009) dalam bukunya berjudul “Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian”. Adapun buku tersebut banyak mengulas mengenai muatan dan latar belakang bahasa Indonesia pada perguruan tinggi. Bahasa Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional merupakan mata ajaran wajib bagi seluruh peserta didik di semua jalur dan jenjang formal. Dasar penyusunan buku ajar disesuaikan dengan Surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/ Dikti/Kep/2006. Buku ajarnya disusun sebagai pegangan bagi mahasiswa, dosen, dan pihak lain yang memerlukan panduan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia baik tulis maupun lisan. Selain itu, hasil tulisan Rahayu menekankan adanya isi bahasa Indonesia seyogyanya diberikan dalam sistem yang utuh, menyeluruh, meliputi pola pikir, sikap, dan pola tindak peserta didik.

## **C. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Selo, Boyolali dan Dukuh Plumbungan, Desa Pengging, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah.. Pelaksanaan dilakukan penelitian dimulai pada hari senin, tanggal 28 September sampai Oktober 2018. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam sebanyak empat kali.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya berbagai cerita rakyat yang berkembang secara turun temurun dan masih tetap terjaga kelestariannya sampai sekarang. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sejak persiapan sampai dengan observasi lapangan, penyusunan laporan pra penelitian, penelitian, hingga membuat laporan hasil penelitian

### **2. Jenis dan Strategi Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Pemilihan jenis penelitian akan menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan, maka metode atau jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan dan melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo, 2002: 8-10).

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena–fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Hal tersebut jelas mengacu pada cerita rakyat di Selo, Boyolali dan *Umbul Kendat* di Desa Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Peneliti melaksanakan peran sosial interaktif, melakukan pengamatan, wawancara mendalam atau *interview*, mencatat atau merekam hasil pengamatan dan interaksi bersama partisipan.

b. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi terpancang atau disebut penelitian studi kasus terpancang. Sutopo (2002) menjelaskan strategi yang digunakan pada (*embedded*) penelitian jenis ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian yang menggunakan beberapa atau banyak unit analisis. Melalui studi kasus terpancang, permasalahan budaya akan terangkat ke permukaan dan selanjutnya dapat diketahui publik. Penelitian budaya dengan model studi kasus merupakan uraian refleksi tentang fenomena budaya. Uraian dilakukan secara deskriptif komprehensif yang berusaha menelaah tentang subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra untuk menemukan berbagai keterangan berkaitan dengan kasus atau peristiwa *foklore* di kabupaten Boyolali.

### 3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek penelitian

Objek penelitian adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah cerita rakyat di Selo, Boyolali dan tradisi *Umbul Kendat* di Dukuh Plumbungan, Desa Pengging, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah tokoh dan masyarakat kecamatan Selo, Kab Boyolali dan Dukuh Plumbungan, Desa Pengging, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, termasuk masyarakat pendatang dan para pengunjung di Pemandian Umbul Kendat dan ziarah makam Dyah Ayu Retno Kedaton.

### 4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah segala bahan yang ada di dunia yang dicari dan dikumpulkan oleh peneliti sesuai masalah penelitian. Adapun data penelitian, yakni diambil dari masyarakat kecamatan Selo, Kab Boyolali dan *Umbul Kendhat* di Desa Pengging Boyolali yang merupakan budaya asli masyarakat Boyolali.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung di peroleh dari tempat penelitian, seperti hasil observasi di masyarakat kecamatan Selo, Kab Boyolali. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggali data dengan cara menentukan informan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini paparan beberapa informan.

a) Ketua RT dukuh di desa se-kecamatan Selo, Kab Boyolali dan Plumbungan dan Juru Kunci *Umbul Kendat*.

b) Masyarakat kecamatan Selo, Kab Boyolali *Umbul Kendat*.



## 2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan pustaka, misalnya: buku, internet, jurnal ilmiah, skripsi, artikel atau tulisan yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti, sehingga dapat membantu peneliti dalam melengkapi data yang diperlukan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Burngin (dalam Nuryani 2011: 23) mengungkapkan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dalam penginderaan. Peneliti mendatangi dukuh Plumbungan, desa Pengging, kabupaten Boyolali untuk mengetahui secara langsung keadaan fisik daerah yang akan diteliti, yaitu kecamatan Selo, Kab Boyolali dan *Umbul Kendat*. Kemudian menemui beberapa orang yang memiliki sumber data faktual.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, M.B, dan Huberman. Sutopo dalam (Al Ma'ruf, 2011:14) menyebutkan langkah-langkah dalam menggunakan model interaktif, yakni (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) verifikasi data. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, observasi, dan wawancara mendalam kemudian dikaji secara kritis dan mendalam. Kedua, reduksi data dilakukan dengan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan simpulan lalu dikalsifikasi dan diseleksi guna menemukan fokes penelitian. Ketiga, sajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi penelitian diwujudkan dalam bentuk deskripsi. Keempat, verifikasi dengan memberikan hasil penetapan penelitian dengan memberikan kesimpulan.

## D. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI PEMBAHASAN

### 1. Wujud Cerita Rakyat Berbentuk *Ebook* yang Bernilai Keagamaan sebagai Materi Bahasa Indonesia Berpendekatan *Local Wisdom*

Cerita rakyat di selo, boyolali tentang kepercayaan adanya mbah Petruk. Petruk adalah salah satu toko punakawan dalam cerita pewayangan. Mitos tentang adanya mbah Petruk sebagai penunggu Gunung Merapi ini sangat terkenal di Masyarakat, terutama desa Tlogolele, Selo, Boyolali. Mereka meyakini jika desa Tlogolele dilindungi oleh Mbah Petruk. Biasanya seseorang dari penduduk desa akan mendapat wangsit jika terjadi sesuatu dengan Gunung Merapi yang membahayakan desa mereka. Cerita ini diyakini oleh masyarakat sekitar lereng gunung merapi sebagai penunggu gunung. Berdasarkan pemaparan dari ketua RT, bahwa cerita tersebut menjadi pedoman apakah gunung merapi akan meletus atau tidak. Hal itu sesuai kejadian, pada saat gunung Merapi meletus terakhir, yakni warga akan mengungsi saat mbah Petruk sudah keluar dari tempat istirahatnya. Selain itu, penuturan lain disampaikan oleh Juru kunci Merapi, yakni mbah Slamet yang menyampaikan mengenai kesakralan mbah petruk yang lebih dipercaya dibandingkan adanya imbauan dari BMKG ataupun dari penanggulangan bencana di Boyolali pada saat itu.



Dokumentasi foto mbah Slamet

Selain cerita mengenai mbah Petruk, Boyolali masih memiliki cerita mengenai *Umbul Kendat*. Berawal dari sejarah, maka *Umbul Kendat* memiliki cerita sejarah tersendiri yang dijadikan cerita rakyat secara turun-menurun dan memiliki tradisi tersendiri bagi yang mempercayainya. Sejarah telah mencatat bahwa tanah Jawa adalah pusat perkembangan agama Hindu Nusantara di masa lalu. Kejayaan Imperium Majapahit dan Kerajaan Mataram Hindu Kuno, dipastikan memiliki bentangan wilayah kekuasaan di seluruh tanah Jawa. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri di tanah Jawa terdapat banyak situs peninggalan umat Hindu yang keberadaannya saat ini masih terkubur baik oleh bencana alam atau memang sengaja dihancurkan dan disembunyikan. Salah satunya adalah situs *Umbul Kendat* yang ada di Desa Pengging Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah.

*Umbul Kendat* terletak di Dukuh Plumbungan Desa Pengging Kecamatan Banyodono Kabupaten Boyolali yang menjadi obyek wisata spiritual karena merupakan peninggalan Kerajaan Pengging. Selain itu memiliki arti khusus bagi peziarah karena petilasan dari Dyah Ayu Retna Kedaton yang merupakan seorang putri dari Kerthabumi atau Brawijaya V (Raja terakhir Majapahit) yang melakukan moksa. Umbul ini biasanya digunakan sebagai tempat pemandian. Namun, pemandian di sini memiliki nilai *magic* dan spiritual. Kata *umbul* berasal dari bahasa Jawa yang diartikan sebagai “sumber mata air” dan *kendat* berarti “tidak pernah surut atau tidak bisa berhenti”. Jadi, *Umbul Kendat* memiliki arti “sumber mata air yang tidak pernah surut atau tidak bisa berhenti”.

Cerita *Umbul Kendat* berawal dari anak Kerajaan Majapahit yang bernama Kerajaan Pengging. Pada saat itu, Kerajaan Pengging dipimpin oleh Raja Pembayun. Kemudian, Prabu Brawijaya mengutus beberapa prajuritnya untuk datang ke Pengging karena Prabu Brawijaya merasa bahwa kerajaan Pengging telah melakukan pemberontakan. Akan tetapi, setelah sampai di sana ternyata Raja Pembayun jatuh sakit. Kemudian, prajurit-prajurit tersebut melaporkan ke Prabu Brawijaya bahwasannya Raja Pembayun jatuh sakit.

Sakit yang diderita oleh Raja Pembayun semakin hari semakin parah sehingga beliau mengangkat putranya sebagai raja di Pengging. Masyarakat daerah Pengging menyebut

putra Raja Pembayun dengan sebutan Eyang Kebo Kenongo. Eyang Kebo Kenongo menduduki tahta Kerajaan Pengging dalam usia yang masih muda.

Kabar tersebut terdengar sampai ke Keraton Majapahit. Akhirnya, keponakan Prabu Brawijaya, yakni Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton pun mendengar berita bahwa Pengging memiliki raja muda yang tampan dan gagah. Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton keluar dari keraton secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang dalam untuk menemui Raja Pengging yang baru. Ternyata dia jatuh hati pada raja Pengging. Akan tetapi, maksudnya tersebut tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Raja Pengging yang baru menolaknya sebagai seorang permaisuri karena dia merasa tidak layak untuk seorang puteri Keraton Majapahit.

Akhirnya, Dyah Ayu malu karena pinangannya ditolak dan dia tidak berani kembali ke keraton. Seisi keraton khawatir dan kebingungan mencari keberadaannya. Terutama dayang-dayang keraton, mereka tidak berani mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kepada orang tua Dyah Ayu bahwa Dyah Ayu tidak ada di keraton. Dayang keraton takut mendapat hukuman karena tidak bisa menjaga satu-satunya putri keraton.

Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton tinggal di sekitar Kerajaan Pengging. Dia bertapa di sumber mata air dekat rumahnya. Tanpa sengaja ketika akan bertapa, dia menginjak ekor siput. Kemudian, kakinya terluka dan berdarah. Dia malu karena setelah menginjak siput tersebut kakinya menjadi pincang dan dia mengutuk semua siput yang ada di sumber mata air tersebut supaya ekornya tidak tumbuh sehingga semua siput tersebut memiliki ekor yang tumpul tidak ada yang lancip. Ternyata, ekor siput tersebut beracun sehingga menyebabkan Dyah Ayu sakit dan meninggal dunia. Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton dimakamkan di tempat itu juga.

Orang tua Dyah Ayu mendengar berita duka itu, kemudian membuat arca-arca yang menggambarkan tentang Dyah Ayu. Salah satu arca yang menggambarkan sosok Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton adalah arca yang memiliki tangan banyak. Ini menandakan bahwa Dyah Ayu tidak menerima kenyataan penolakan Raja Muda Pengging.

Masyarakat sekitar mengaitkan kejadian yang menimpa Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton dengan sumber mata air yang berada di sana. Kemudian sumber mata air tersebut disebut sebagai *Umbul Kendat*, yang memiliki makna sumber mata air yang tidak pernah surut. Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton disebut sebagai “Mbok Ro Kendat”. Kata *Ro* memiliki arti “perawan” dan *Kendat* artinya “putus”.

Di tempat tersebut dekat makam Dyah Ayu Sekar Kedaton juga terdapat *Umbul Keroncong* (bunyi mata air yang gemericik seperti orang memainkan musik) dan *Umbul Dandang* (sendang panguripan). *Umbul Dandang* terbentuk dari batu padas yang terus tertetesi oleh air kemudian bentuknya menyerupai *dandang*. Masyarakat sekitar menjadikan *Umbul Kendat* sebagai tempat pemandian dan memiliki kekuatan mistis dan spiritual.

## 2. Kesesuaian Cerita Rakyat Berbentuk *Ebook* di Boyolali Sebagai Materi Ajar Di SD

Pembelajaran yang bertumpu pada materi teks harus mampu melingkupi seluruh aspek keterampilan peserta didik. Keterampilan peserta didik diperoleh dengan memahami materi teks dengan pendampingan guru. Teks menurut Mahsun (2014:1) adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Hal itu menjadikan peran teks menjadi sentral selain guru. Selain itu, Mahsun (2014:18) membagi teks berdasarkan sudut pandang penceritaannya maka ragam teks dapat dipilah menjadi dua kelompok

besar yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan nonsastra. Teks sastra meliputi teks naratif dan teks nonnaratif. Teks naratif meliputi: penceritaan ulang, anekdot, eksemplum, pengisahan (cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi). Adapun teks sastra nonnaratif meliputi: pantun, syair, puisi, dan gurindam.

Salah satu teks yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I adalah teks deskriptif. Keberadaan teks deskriptif tersebut penting untuk mengomunikasikan atau menyampaikan suatu hal kepada orang lain. Hal ini untuk menambah pengetahuan/wawasan mengenai hal-hal yang dideskripsikan. Deskriptif merupakan bentuk kata sifat yang memiliki arti

Indonesia sebagai negara seribu pulau memiliki beraneka keindahan alam dan penduduk yang terdiri dari ratusan suku bangsa. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain. Oleh karena itu, aset kekayaan budaya bangsa harus dijaga dengan baik agar tidak terkontaminasi dengan serbuan globalisasi dewasa ini yang nyaris tanpa batas ruang dan waktu. Sistem budaya itu meliputi kepercayaan, sistem nilai dan norma, ekspresi keindahan, dan cara komunikasi.

Sesungguhnya dari sistem budaya yang kental itulah potensi wisata alam menjadi bertambah banyak. Potensi sistem budaya Indonesia dan sumber daya alam yang ada dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik. Oleh karena itu, mengingat daya tarik utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia adalah karena keindahan alam dan kekayaan seni budayanya, maka tidak heran jika potensi ini menarik untuk diteliti (Nyoman, 2002: 66).

## E. SIMPULAN

Cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang secara lisan masih terjaga sampai saat ini di Boyolali. Masyarakat, terutama desa Tlogolele, Selo, Boyolali meyakini jika desa Tlogolele dilindungi oleh Mbah Petruk. Biasanya seseorang dari penduduk desa akan mendapat wangsit jika terjadi sesuatu dengan Gunung Merapi yang membahayakan desa mereka. Cerita ini diyakini oleh masyarakat sekitar lereng gunung merapi sebagai penunggu gunung. Selain adanya cerita rakyat mengenai mbah Petruk, Boyolali juga memiliki cerita mengenai *Umbul Kendat* terletak di Dukuh Plumbungan Desa Pengging Kecamatan Banyodono Kabupaten Boyolali. *Umbul kendat* merupakan wisata spiritual karena merupakan peninggalan Kerajaan Pengging. Selain itu, memiliki arti khusus bagi peziarah karena petilasan dari Dyah Ayu Retna Kedaton yang merupakan seorang putri dari Kerthabumi atau Brawijaya V (Raja terakhir Majapahit) yang melakukan moksa. Umbul ini biasanya digunakan sebagai tempat pemandian.

Selain sebagai sebuah cerita rakyat, mbah Petruk dan Umbul Kendat juga bias diarahkan menjadi bagian materi pembelajaran sastra di SD. Hal itu karena teks sastra meliputi teks naratif dan teks nonnaratif. Teks naratif meliputi: penceritaan ulang, anekdot, eksemplum, pengisahan (cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi). Adapun teks sastra nonnaratif meliputi: pantun, syair, puisi, dan gurindam.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Minto, Rahayu. 2009. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Mata Kuiah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nyoman S. Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* . Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pujiastuti, Indah. 2013. Analisis Kualitas Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas Tinggi yang Digunakan di SD Negeri 2 Centre Curup Tahun Ajaran 2012/2013 (Tesis). Bengkulu: Program Pascasarjana Universitas Bengkulu
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2010. *Model Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Kuantum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Diambil dari: <http://www.umpwr.ac.id/artikel/505-model-buku-ajar-bahasa-indonesia-berbasis-pendekatan-kuantum-sebagai-upaya-peningkatan-mutu-pembelajaran-bahasa-indonesia.html>. (18 Januari 2017)
- Sutopo,H.B. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wahyudi, Agus Budi.2011. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Guru Sekolah Dasar*. Surakarta: Qinant.